



Hubungan Kepatuhan Mengkonsumsi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Telaga Langsung

Sylvina Wulansari¹, Rubianti Hipni², Rusmilawaty³, Hapisah⁴

¹²³⁴Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Terapan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banjarmasin, Indonesia
wulansarisylvina393@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia, khususnya pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu faktor risiko yang berperan adalah ketidakpatuhan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat waktu, bergizi, dan higienis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan mengonsumsi MP-ASI terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsung. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 37 responden yang merupakan ibu atau pengasuh balita usia 6–24 bulan, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam pemberian MP-ASI (67,6%), sedangkan prevalensi stunting tercatat sebesar 35,1%. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ($p = 0,007$). Kesimpulannya, kepatuhan dalam pemberian MP-ASI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kejadian stunting. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi serta pemantauan kepatuhan pemberian MP-ASI guna mendukung pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: MP-ASI, Kepatuhan, Stunting, Balita

Abstract

Stunting remains a major public health problem in Indonesia, particularly during the first 1,000 days of life. One of the key risk factors is noncompliance with appropriate complementary feeding (MP-ASI) in terms of timing, nutrition, and hygiene. This study aimed to examine the relationship between compliance with complementary feeding (MP-ASI) and the incidence of stunting among toddlers at Telaga Langsung Public Health Center. A quantitative cross-sectional design was employed with 37 respondents, consisting of mothers or caregivers of children aged 6–24 months, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements, and analyzed with the Chi-Square test. The results showed that most respondents complied with complementary feeding practices (67.6%), while the prevalence of stunting was recorded at 35.1%. The Chi-Square test revealed a significant relationship between MP-ASI compliance and the incidence of stunting ($p = 0.007$). In conclusion, compliance with MP-ASI significantly contributes to reducing stunting cases. Therefore, strengthening education and monitoring of MP-ASI practices is essential to support stunting prevention efforts at the community level.

Keywords: Complementary Feeding, Compliance, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia menurut indikator WHO. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga menyentuh aspek perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, prestasi belajar, hingga produktivitas di usia dewasa. Dengan kata lain, stunting merupakan ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Indonesia telah berupaya menurunkan angka stunting melalui berbagai program nasional, namun prevalensinya masih tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,5%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari target 14% pada tahun 2024. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah dengan tantangan signifikan. Data Satu Data Banua menunjukkan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan prevalensi stunting meningkat tajam dalam tiga tahun terakhir, dari 6,01% pada tahun 2021, melonjak menjadi 20,3% pada 2022, dan kembali naik menjadi 25,4% pada 2023. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah stunting tidak hanya terkait dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku, pengetahuan, pola asuh, serta kepatuhan dalam praktik pemberian makan anak.

Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah kepatuhan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pada usia enam bulan, kebutuhan gizi anak tidak lagi dapat dipenuhi hanya dengan ASI, sehingga MP-ASI menjadi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Namun, ketidakpatuhan dalam praktik pemberian MP-ASI masih banyak terjadi, misalnya pemberian terlalu dini atau terlambat, rendahnya frekuensi, rendahnya keragaman bahan pangan, serta kurangnya kebersihan dalam pengolahan makanan. Kondisi ini dapat memperbesar risiko anak mengalami stunting. Sebaliknya, kepatuhan dalam pemberian MP-ASI sesuai pedoman WHO dan Kementerian Kesehatan terbukti berperan penting dalam menurunkan angka kejadian stunting.

Di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, prevalensi stunting masih menjadi tantangan nyata. Data tahun 2024 menunjukkan 37 balita mengalami stunting dari total 614 balita, atau sekitar 10%. Pada Februari 2025, angka tersebut menurun menjadi 27 balita, namun masalah stunting tetap memerlukan perhatian serius agar tidak kembali meningkat. Fakta ini menunjukkan pentingnya menyoroti faktor kepatuhan ibu atau pengasuh dalam memberikan MP-ASI sebagai salah satu strategi pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan antara kepatuhan mengonsumsi MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang memperkuat pemahaman mengenai pentingnya praktik MP-ASI yang tepat, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan maupun program intervensi kesehatan masyarakat. Dengan memperhatikan dimensi kepatuhan dalam pemberian MP-ASI, upaya penurunan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu kepatuhan mengonsumsi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan variabel dependen yaitu kejadian stunting pada balita, dalam satu periode pengamatan. Desain *cross-sectional* juga dinilai efisien dari segi waktu dan biaya karena data diperoleh sekaligus, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian lapangan di wilayah kerja puskesmas.

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 6–24 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan jumlah 614 balita. Dari populasi tersebut, sebanyak 37 responden dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengevaluasi tingkat kepatuhan ibu atau pengasuh dalam memberikan MP-ASI. Kriteria inklusi yang ditetapkan antara lain ibu/pengasuh yang memiliki balita berusia 6–

24 bulan, berdomisili tetap di wilayah kerja puskesmas, serta bersedia berpartisipasi dengan menandatangani lembar persetujuan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup balita dengan penyakit kronis atau kelainan bawaan yang dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan, sehingga hasil penelitian tetap valid.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama. Pertama, kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai praktik pemberian MP-ASI. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan waktu pemberian (dimulai saat anak berusia 6 bulan), frekuensi pemberian (sesuai kebutuhan usia), keragaman jenis makanan (terdiri atas karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah), serta kebersihan dan keamanan makanan. Dari jawaban responden, peneliti mengkategorikan kepatuhan ke dalam kelompok “patuh” dan “tidak patuh”. Kedua, dilakukan pengukuran antropometri pada balita, khususnya tinggi badan menurut umur (TB/U), yang kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO. Balita dikatakan mengalami stunting apabila nilai z-score TB/U < -2SD.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, digunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi kepatuhan pemberian MP-ASI, serta prevalensi stunting. Tahap kedua menggunakan analisis bivariat dengan uji Chi-Square untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan signifikan antara kepatuhan pemberian MP-ASI dan kejadian stunting. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Setiap responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian, kemudian diminta menandatangani *informed consent* sebelum berpartisipasi. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden dengan cara menggunakan kode tertentu pada kuesioner (anonimitas) dan hanya menyajikan data dalam bentuk agregat (*confidentiality*). Responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang valid dan reliabel mengenai hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting dalam perumusan

kebijakan maupun intervensi program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

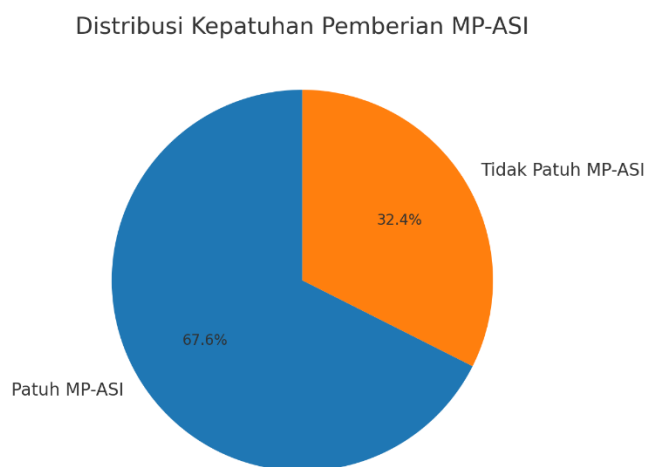
Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 37 responden yang merupakan ibu atau pengasuh balita berusia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pemberian MP-ASI dan hubungannya dengan kejadian stunting.

Tabel 1. Distribusi Kepatuhan Pemberian MP-ASI

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Patuh MP-ASI	25	67,6
Tidak Patuh MP-ASI	12	32,4

Gambar 1. Distribusi Kepatuhan Pemberian MP-ASI
(diagram lingkaran menunjukkan 67,6% patuh dan 32,4% tidak patuh)



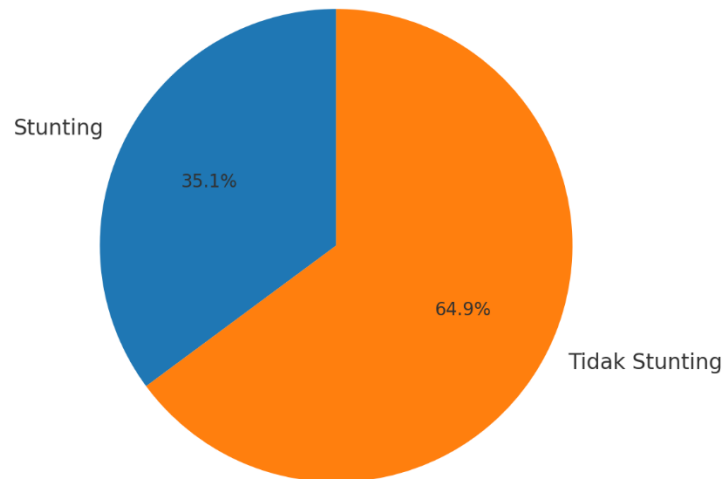
Berdasarkan tabel dan diagram di atas, terlihat bahwa sebagian besar ibu atau pengasuh sudah memberikan MP-ASI sesuai dengan pedoman WHO dan Kementerian Kesehatan, meskipun masih terdapat sepertiga responden yang belum patuh.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita

Kategori	Jumlah Balita	Persentase (%)
Stunting	13	35,1
Tidak Stunting	24	64,9

Gambar 2. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita (diagram lingkaran menunjukkan 35,1% stunting dan 64,9% tidak stunting)

Distribusi Kejadian Stunting pada Balita



Data ini memperlihatkan bahwa lebih dari sepertiga balita (35,1%) masih mengalami stunting, sementara mayoritas lainnya tumbuh dengan status gizi normal. Angka ini relatif tinggi jika dibandingkan dengan target nasional 14% pada tahun 2024, sehingga menegaskan perlunya strategi pencegahan yang lebih terarah.

Uji bivariat dengan menggunakan Chi-Square memperoleh hasil $p = 0,007$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, tingkat kepatuhan ibu atau pengasuh dalam memberikan MP-ASI berpengaruh nyata terhadap status gizi anak, khususnya pencegahan stunting.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pemberian MP-ASI berhubungan erat dengan status gizi balita. Ibu atau pengasuh yang memberikan MP-ASI tepat waktu (dimulai usia 6 bulan), dengan frekuensi sesuai umur, variasi menu seimbang, serta memperhatikan kebersihan makanan, memiliki peluang lebih besar mencegah anak dari stunting.

Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menekankan pentingnya MP-ASI dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak setelah usia enam bulan. Anak yang tidak mendapatkan MP-ASI secara benar lebih rentan terhadap kekurangan

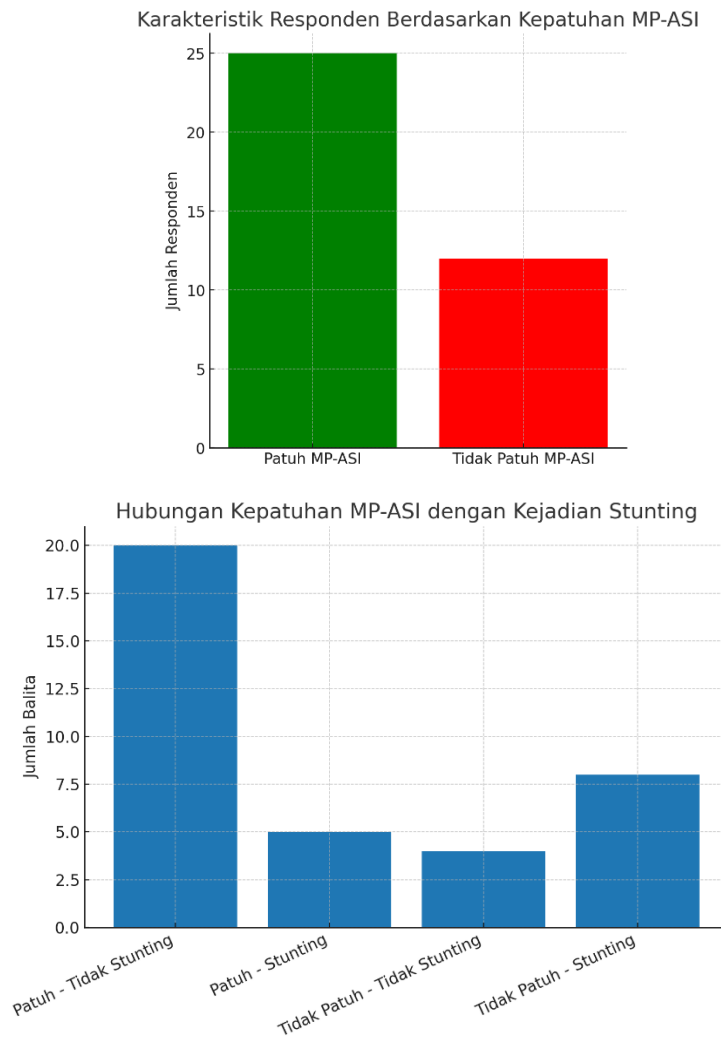
energi, protein, zat besi, seng, dan vitamin A, yang semuanya berkontribusi pada terjadinya pertumbuhan terhambat.

Penelitian ini juga konsisten dengan studi Hendrawati (2018) yang menemukan bahwa anak yang mendapat MP-ASI dengan kualitas gizi baik memiliki risiko 6,4 kali lebih rendah mengalami stunting dibandingkan anak dengan kualitas MP-ASI buruk. Demikian pula penelitian oleh Sutarto dkk. (2020) di Jawa Tengah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi dan keragaman MP-ASI dengan status gizi balita.

Dalam konteks Puskesmas Telaga Langsat, meskipun mayoritas responden sudah patuh (67,6%), angka stunting masih cukup tinggi (35,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa selain faktor kepatuhan MP-ASI, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh, seperti status gizi ibu saat hamil, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta sanitasi lingkungan. Oleh sebab itu, upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya dengan memperbaiki pola pemberian MP-ASI, tetapi juga harus disertai intervensi multi-sektor.

Namun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan pemberian MP-ASI tetap merupakan faktor kunci yang dapat dimodifikasi. Intervensi berbasis komunitas, seperti penyuluhan gizi di posyandu, kelas ibu balita, serta pendampingan oleh kader kesehatan, dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya variasi pangan, ketepatan waktu, dan kebersihan dalam pengolahan makanan. Edukasi ini juga perlu didukung dengan ketersediaan bahan pangan bergizi yang terjangkau bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa program percepatan penurunan stunting di Indonesia harus menempatkan kepatuhan MP-ASI sebagai fokus utama intervensi. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, penguatan layanan posyandu, serta kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan pangan bergizi. Dengan demikian, penurunan angka stunting di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dicapai lebih cepat, berkesinambungan, dan sesuai target nasional.



KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Langsat. Sebagian besar ibu atau

pengasuh yang patuh dalam memberikan MP-ASI sesuai pedoman berhasil menekan prevalensi stunting, sedangkan balita dari responden yang tidak patuh lebih banyak mengalami stunting. Analisis statistik dengan uji Chi-Square ($p = 0,007$) menegaskan bahwa kepatuhan pemberian MP-ASI merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting.

Kesimpulan ini memperkuat teori dan bukti empiris bahwa praktik MP-ASI yang tepat waktu, frekuensi sesuai, variasi pangan seimbang, serta kebersihan makanan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Oleh karena itu, intervensi yang menekankan pada peningkatan pengetahuan dan kepatuhan ibu/pengasuh dalam pemberian MP-ASI perlu dijadikan prioritas utama dalam program percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, Puskesmas dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan intensitas penyuluhan dan pendampingan kepada ibu balita melalui posyandu, kelas ibu, maupun kunjungan rumah, dengan fokus pada praktik pemberian MP-ASI yang sesuai standar. Kedua, diperlukan kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan bahan pangan bergizi yang terjangkau, sehingga keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap dapat memberikan asupan bergizi kepada anak. Ketiga, pemerintah daerah dapat memperkuat program berbasis komunitas, misalnya dengan melibatkan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam mempromosikan praktik gizi yang baik. Keempat, penelitian lanjutan sebaiknya memperluas cakupan variabel, misalnya faktor pola asuh, sanitasi lingkungan, maupun status gizi ibu selama kehamilan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan stunting.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan prevalensi stunting di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat ditekan secara signifikan dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian target nasional penurunan stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, N., & Rahmuniyati, S. (2019). *Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12(1), 22–30.
- Akmal, R., Andini, L., & Handayani, S. (2020). *Pentingnya pemenuhan gizi dan stimulasi pada anak usia dini*. Jurnal Kesehatan Anak, 8(2), 101–108.

- Astarani, K., Idris, I., & Oktavia, W. (2020). *Stunting dan dampaknya terhadap kualitas SDM di masa depan*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia, 9(3), 211–218.
- Bella, F., Fajar, M., & Misnaniarti, M. (2019). *Peran pelayanan kesehatan dalam peningkatan status gizi anak*. Jurnal Promkes, 7(2), 123–134.
- Dewi, R., Suhartatik, E., & Surini, N.L. (2019). *Pelayanan kesehatan dan upaya pencegahan stunting*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 5(1), 45–51.
- Hanani, M. (2016). *Status perkembangan anak dengan stunting*. Jurnal Psikologi Perkembangan Anak, 4(1), 33–40.
- Hayati, E.N., Nur, A., & Hasan, M. (2012). *Ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian stunting pada baduta*. Jurnal Gizi Indonesia, 1(1), 17–25.
- Hendrawati, H. (2018). *Hubungan kepatuhan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan status gizi balita*. Jurnal Kebidanan, 7(1), 58–65.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Pemberian MP-ASI yang Tepat*. Jakarta: Direktorat Gizi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021. *Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Rahmandiani, N., Lubis, F., & Putri, E.Y. (2019). *Faktor risiko stunting pada anak usia dini*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 7(2), 102–109.
- Sandra, D., Syafiq, A., & Veratamala, D. (2017). *Sanitasi dan risiko kejadian stunting pada anak*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 6(3), 122–130.
- Supriasa, D.N., Bakri, B., & Fajar, I. (2014). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- UNICEF. (2009). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2020). *Feeding Practices for Children Aged 6–23 Months: WHO/UNICEF Guidelines*. Geneva: World Health Organization.
- Ulfah, S., Mahmudah, I., & Hidayat, T. (2018). *Pola asuh dan pertumbuhan balita*. Jurnal Psikologi Perkembangan, 6(2), 77–85.

- Wantina, Y., Rahayu, D., & Yuliana, E. (2017). *Kualitas makanan dan dampaknya terhadap gizi anak*. Jurnal Gizi dan Pangan, 12(1), 44–51.
- Weisz, A.J., Mehta, S., & Jones, D. (2011). *Diare dan malabsorpsi pada balita*. American Journal of Clinical Nutrition, 93(5), 1162–1168.
- Widyaningsih, S., Arifah, R., & Maulida, N. (2018). *Hubungan keanekaragaman makanan dan kejadian stunting*. Jurnal Gizi Prima, 3(1), 21–28.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: WHO.
- Mariah, M., Rafidah, R., Megawati, M., & Dewi, V. K. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Bayi Usia >6 sampai 12 Bulan di Wilayah Puskesmas Padang Batung. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 118–128. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/28>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Stunting in a nutshell*. Retrieved from <https://www.who.int>